

## **KETERBACAAN TEKS NARASI PADA BUKU TEMATIK KELAS III SEKOLAH DASAR**

*Visinsia Mila Anggraini*  
*SD Xaverius 9 Palembang*  
*email: [millavincencia@gmail.com](mailto:millavincencia@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

*Readability of a reading text can affect students' understanding of the reading text. Readability of a reading text can be measured one of them by using a fry chart. This study aims to describe the readability of narrative texts in the third grade thematic books of Elementary Schools. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study were using purposive sampling technique. In this study, researchers only chose narrative text that has a number of words  $\geq 100$  words contained in the thematic books grade III Elementary School. After selecting the narrative text that has a number of words  $\geq 100$  words, 21 narrative texts were selected which were then analyzed for readability using a fry chart. Based on calculations from 21 narrative texts using fry charts, the results show that there are only 19% of narrative texts suitable for grade III elementary schools, 42.9% of narrative texts whose readings are suitable for grade levels above grade III elementary schools, and 38.1% of narrative texts which is declared invalid or unsuitable for use at any class level.*

**Keywords:** *Narrative Text, Readability, Fry Graph*

### **ABSTRAK**

Keterbacaan suatu teks dapat berpengaruh pada pemahaman peserta didik tentang teks bacaan tersebut. Keterbacaan suatu teks bacaan dapat diukur salah satunya dengan menggunakan *grafik fry*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan teks narasi pada buku tematik kelas III. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *teknik purposeful sampling*. Pada penelitian ini peneliti hanya memilih teks narasi yang memiliki jumlah kata  $\geq 100$  kata yang terdapat pada buku tematik kelas III Sekolah Dasar. Setelah dipilih teks narasi yang memiliki jumlah kata  $\geq 100$  kata, maka terpilih 21 teks narasi yang kemudian dianalisis keterbacaannya menggunakan *grafik fry*. Berdasarkan perhitungan dari 21 teks narasi menggunakan *grafik fry* diperoleh hasil bahwa hanya terdapat 19% teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas III SD, 42,9% teks narasi yang keterbacaannya cocok untuk tingkat kelas di atas kelas III

SD, dan 38,1% teks narasi yang dinyatakan invalid atau tidak cocok digunakan untuk tingkat kelas manapun.

**Kata Kunci:** Teks Narasi, Keterbacaan, *Grafik Fry*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini sekaligus masa depan. Standar dan profesionalisme pendidikan yang sedang disiapkan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan (Humairoh, <http://journal.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 15.59 WIB).

Seiring berjalannya waktu, tantangan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Salah satu tantangan tersebut adalah dengan adanya perubahan sistem sebagai proses pembaharuan pendidikan (Mulyasa dikutip Humairoh, <http://journal.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 15.59 WIB).

Kurikulum 2013 menjadi salah satu kurikulum yang saat ini berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 sudah mulai diberlakukan sejak tahun 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 dimaksudkan untuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya (Anih, <https://journal.stkipsubang.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.10 WIB).

Implementasi kurikulum 2013 membutuhkan perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran konvensional yang hanya dilakukan di kelas, menjadi pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menggunakan sumber belajar (Sani, 2014). Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah sumber belajar yang memadai. Salah satu sumber belajar yang sering digunakan di sekolah adalah buku pelajaran. Sampai saat ini buku pelajaran masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi siswa (Mulyasa dikutip Saroni, <http://pgsd.fip.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 11.25 WIB).

Dalam kurikulum 2013, buku pelajaran disebut dengan buku tematik atau buku teks. Buku tematik atau buku teks ini menjelaskan tentang pembelajaran saintifik yang seharusnya digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 yang mencakup lima aktifitas belajar, yakni, mengamati, bertanya, melakukan percobaan atau mencari informasi, melakukan penalaran atau asosiasi untuk mengolah informasi, dan mengembangkan jaringan atau mengomunikasikan hasil investigasi (Sani, 2014).

Buku teks yang digunakan oleh Diknas merupakan salah satu sumber belajar utama yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Menurut Dirjen pendidikan menengah umum (dikutip Fatin, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.30 WIB) menyebutkan bahwa buku teks (pelajaran) adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis yang berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.

Dalam buku tematik atau buku teks kelas III Sekolah Dasar Kurikulum 2013 terdapat beberapa teks wacana didalamnya yaitu teks deskripsi, dan teks narasi. Namun, mayoritas teks wacana yang ada dalam buku tematik kelas III Sekolah Dasar Kurikulum 2013 berisi tentang teks narasi.

Teks narasi menyajikan suatu karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis dengan tujuan memperluas pengalaman seseorang. Narasi atau kisah dijadikan sebagai wacana yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik rekaan maupun kenyataan (Djuharie dikutip Mahardhika, <http://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 14.33 WIB).

Teks narasi yang terdapat pada buku tematik tersebut harus sesuai dengan umur dan tingkat pendidikan peserta didik. Peserta didik dapat dengan mudah untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Keterbacaan sebuah teks dapat mempengaruhi terhadap pemahaman pembaca (Anih, <https://journal.stkipsubang.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.10 WIB).

Keterbacaan berhubungan dengan suatu kalimat atau bentuk teks yang mudah dipahami, dimengerti, diingat maksud dan makna dari teks tersebut. Keterbacaan adalah keseluruhan unsur bacaan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh pembaca (peserta didik) dengan bahan yang dibaca (Dalman, 2013). Untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan *grafik fry*.

Menurut Laksono (dikutip Saroni, <http://pgsd.fip.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 11.25 WIB) *grafik fry* merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefisiensi teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Grafik keterbacaan yang diperkenalkan oleh Edward Fry merupakan formula menentukan tingkat wacana yang memperhitungkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kalimat (Nurlaili dikutip Anih, <https://journal.stkipsubang.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.10 WIB).

*Grafik fry* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara: 1) pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambill 100 buah perkataan, 2) menghitung jumlah kalimat dari 100 buah perkataan hingga persepuluh terdekat, 3) menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100 4) mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan 0,6, 5) Plotkan angka-angka itu ke dalam *grafik fry*. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata (Harjasujana dan Yeti dikutip Anih, <https://journal.stkipsubang.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.10 WIB).

Buku Tematik kelas III Sekolah Dasar Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud yang digunakan dalam pembelajaran memiliki delapan tema. Delapan tema tersebut yaitu tema 1) Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup, tema 2) Menyayangi Tumbuhan dan Hewan, 3) Benda di Sekitarku, tema 4) Kewajiban dan Hakku, tema 5) Cuaca, tema

6) Energi dan Perubahannya, tema 7) Perkembangan Teknologi, tema 8) Bumi dan Alam Semesta

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini untuk menentukan keterbacaan teks narasi pada buku tematik kelas III Sekolah Dasar menggunakan *grafik fry*. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya mengevaluasi keterbacaan teks narasi pada buku tematik kelas III SD dilihat dari aspek keterbacaan teks.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2016).

Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2016).

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei—Juli 2020. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks narasi yang terdapat pada buku tematik kelas III Sekolah Dasar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan *teknik purposeful sampling*. Pada teknik ini, pengambilan sampel dari populasi ditentukan oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan tujuan dari penelitian.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan formula *grafik fry*. Formula *grafik fry* dikembangkan oleh Edward Fry yang kemudian dikenal dengan “grafik fry”. *Grafik fry* mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Jornal Of Reading* dan grafik aslinya dibuat pada tahun 1968 (Harjasujana dikutip Anih,

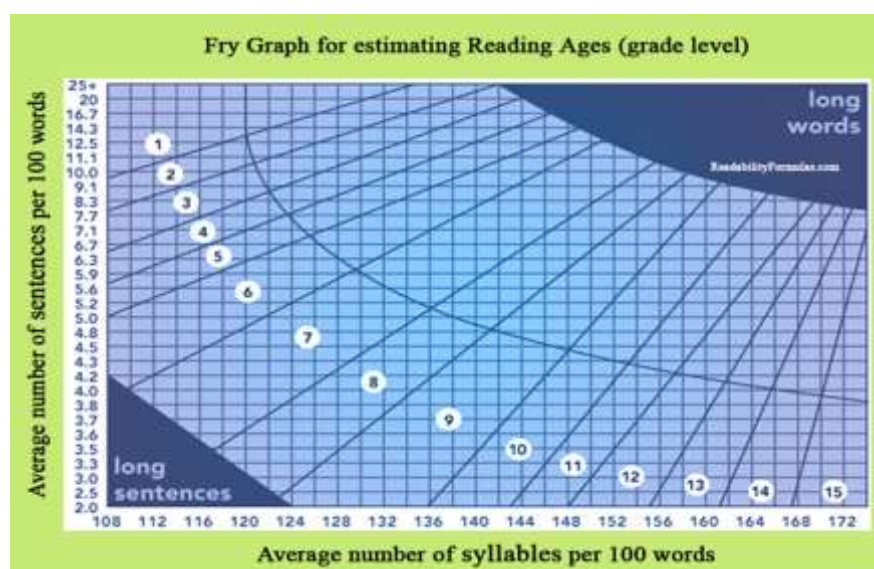
<https://journal.stkipsubang.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.10 WIB).

Penelitian ini menggunakan triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat/ wawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah. Sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan atau wawancara (Bachri, <http://yusuf.staff.ub.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.55 WIB).

Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memperhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun jumlah halaman suatu buku ataupun sepanjang apapun suatu bacaan pengukuran keterbacaan menggunakan formula ini hanya menggunakan seratus kata saja. Angka ini dianggap representatif menurut Fry (Sulistyorini, <https://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB).

Formula *grafik fry* disebut juga dengan formula keterbacaan. Formula keterbacaan dalam grafik ini berdasarkan dua faktor yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Laksono dikutip Saroni, <http://pgsd.fip.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 11.25 WIB).

**Gambar 1. *Grafik Fry* (Hidayati, [www.ejournal.upi.edu](http://www.ejournal.upi.edu), diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB)**



Angka-angka yang ditulis pada bagian horizontal *grafik Fry* menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan, jumlah kata yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Perhitungan bagian ini mencerminkan faktor kata sulit yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya formula keterbacaan (Sulistiyorini, <https://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB).

Angka-angka yang tertera pada sampung kiri grafik menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal ini menjadi perwujudan dari landasan lain dari faktor penentu formula keterbacaan berupa faktor panjang pendek kalimat (Sulistiyorini, <https://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB).

Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka 1 menunjukkan peringkat 1, dengan ini wacana tersebut cocok untuk pembaca dengan level peringkat baca 1; dan seterusnya (Sulistiyorini, <https://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB).

Pengukuran keterbacaan dengan *grafik fry* dilakukan dengan cara sebagai berikut, langkah pertama yaitu dengan memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 kata. Kata yang dimaksud adalah sekelompok lambang yang di sebelah kiri dan kanannya berpembatas.

Dengan demikian, FKIP, 2016, dan Sulawesi dianggap masing-masing sebagai satu kata. Representatif adalah penggalan yang dipilih harus benar-benar mencerminkan teks. Carilah sampel dalam teks tersebut yang tidak diselingi gambar, tidak diselingi kekosongan, tidak diselingi tabel, tidak diselingi rumus, dan tidak diselingi banyak angka (Sulistyorini, <https://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB).

Langkah kedua yaitu menghitung jumlah kalimat dari seratus kata yang terdapat dalam wacana sampel, hingga persepuluhan terdekat. Artinya, jika kata yang termasuk hitungan 100 buah perkataan tidak jatuh di ujung kalimat, penghitungan kalimat menjadi tidak utuh, karena ada sisa. Kata yang bersisa tetap dihitung dalam bentuk desimal (Laksono dikutip Fatin, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.30 WIB).

Langkah ketiga yaitu menghitung jumlah suku kata dalam 100 kata yang telah dipilih tersebut. Suku kata dalam hal ini berupa bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Jika terpaksa terdapat singkatan dan angka dalam teks, setiap unsur singkatan dan angka tersebut dihitung sebagai satu suku kata. Misalnya, FKIP dihitung 4 suku kata dan 2016 dihitung 4 suku kata. Untuk teks berbahasa Indonesia, hasil perhitungan suku kata tersebut harus dikali 0,6. Langkah keempat yaitu menerapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata dalam *grafik fry* (Laksono dikutip Fatin, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.30 WIB).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan keterbacaan teks narasi pada buku tematik kelas III SD dengan menggunakan *grafik fry*, berikut ini rekapitulasi hasil perhitungannya:

**Tabel 3.**

**Rekapitulasi Keterbacaan Teks Narasi Buku Tematik Kelas III SD**



<b>Tema</b>	<b>Teks Narasi</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>	<b>Jumlah Kalimat</b>	<b>Hasil Grafik Fry</b>
Tema Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup.	Teks Narasi 1	150	14,5	Invalid
Tema Menyayangi tumbuhan dan Hewan	Teks Narasi 2	143,4	14,6	3, 4, 5
	Teks Narasi 3	150	8,5	6, 7, 8
	Teks Narasi 4	151,4	10,8	6, 7, 8
	Teks Narasi 5	140,4	9,5	5, 6, 7
	Teks Narasi 6	142,2	9,1	5, 6, 7
	Teks Narasi 7	144	11,6	4, 5, 6
	Teks Narasi 8	156	12,8	Invalid
	Teks Narasi 9	146,4	11,6	5, 6, 7
Tema Benda di Sekitarku	Teks Narasi 10	145,8	10,9	5, 6, 7
Tema Kewajiban dan Hakku	Teks Narasi 11	139,2	14,8	3, 4, 5
Tema Cuaca	Teks Narasi 12	144,6	19,8	3, 4, 5
	Teks Narasi 13	148,8	17,1	Invalid
Tema Energi dan Perubahannya	Teks Narasi 14	148,8	15,3	Invalid
Tema Perkembangan Teknologi	Teks Narasi 15	161,4	14,5	Invalid
	Teks Narasi 16	145,2	14,8	4, 5, 6
	Teks Narasi 17	137,4	14,5	2, 3, 4
	Teks Narasi 18	146,4	15,8	4, 5, 6
Tema Bumi dan Alam Semesta	Teks Narasi 19	153	13,8	Invalid
	Teks Narasi 20	157,8	14,2	Invalid
	Teks Narasi 21	156	11,09	Invalid

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat 21 teks narasi yang dipilih dari buku tematik kelas III SD untuk diukur keterbacaannya. Teks narasi yang dipilih tersebut berupa teks narasi yang jumlah katanya  $\geq 100$  kata. Teks narasi yang terpilih tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur pengukuran keterbacaan menggunakan formula *grafik fry*.

Berdasarkan hal tersebut, apabila dipersentasekan hasil perhitungan teks narasi pada buku tematik kelas III SD menggunakan formula *grafik fry*

tersebut sebagai berikut: 19 % teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas III SD, 42,9% teks narasi yang cocok digunakan untuk tingkat kelas diatas kelas III SD, dan 38,1 % teks narasi yang dinyatakan invalid atau tidak cocok digunakan untuk tingkat kelas manapun. Jika dilihat dari persentase tersebut, dari 21 teks narasi yang dipilih dan kemudian dilakukan perhitungan keterbacaan menggunakan formula *grafik fry*, hanya 19% teks narasi yang dinyatakan cocok untuk digunakan dikelas III SD. Dalam hal ini, kurang dari  $\frac{1}{4}$  bagian dari jumlah keseluruhan teks narasi yang dipilih dari buku tematik kelas III SD Kurikulum 2013 yang cocok untuk kelas III SD.

Teks narasi yang cocok digunakan untuk tingkat kelas diatas kelas III SD memiliki persentase yang cukup besar yaitu 42,9%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa hampir  $\frac{1}{2}$  teks narasi dari keseluruhan teks narasi yang dipilih, cocok digunakan untuk tingkat kelas diatas kelas III SD. sedangkan 38,1% teks narasi lainnya dinyatakan invalid.

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil perhitungan menggunakan formula *grafik fry* yang dilakukan dari 21 teks narasi yang dipilih tersebut memiliki hasil yang beragam. Menurut aturan dalam pengujian keterbacaan menggunakan *grafik fry*, tingkat keterbacaan teks dapat dikatakan sesuai dengan kelasnya bila berada pada tingkatan yang sama atau satu tingkat dibawah/ atas (Gumono, <http://ejournal.unib.ac.id>, diunduh pada 29 Mei 2020, pada pukul 17.19 WIB).

Tingkat keterbacaan yang sesuai untuk peserta didik kelas III SD adalah berada pada tingkat 2, 3, dan 4 pada perhitungan *grafik fry*. Hasil dari perhitungan keterbacaan menggunakan *grafik fry* yang dilakukan, dari 21 teks narasi yang dipilih terdapat empat teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas III SD, yaitu teks narasi 2, teks narasi 11, teks narasi 12, dan teks narasi 17. Teks narasi yang cocok digunakan untuk peserta didik kelas III SD tersebut memiliki kalimat yang tidak terlalu panjang dan berupa kalimat tunggal. Selain itu, jumlah suku kata yang terdapat pada teks narasi tidak banyak.

Berdasarkan perhitungan keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan *grafik fry* terdapat 9 teks narasi yang dinyatakan tidak cocok digunakan untuk kelas III SD. Hal ini karena ketika hasil dari perhitungan yang dilakukan dan kemudian hasil dari perhitungan tersebut diplotkan ke dalam *grafik fry*, menunjukkan bahwa 9 teks narasi tersebut berada pada tingkat kelas yang lebih tinggi dari kelas III SD. Teks narasi yang dinyatakan memiliki tingkat kelas yang lebih tinggi dari kelas III SD tersebut diantaranya terdapat tiga teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas V SD (rentang kelas IV, V, dan VI) yaitu teks narasi 7, teks narasi 16, dan teks narasi 18. Terdapat empat teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas VI SD (rentang kelas V, VI, dan VII) yaitu teks narasi 5, teks narasi 6, teks narasi 9, dan teks narasi 10. Selain itu, terdapat dua teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas VII SMP (rentang kelas VI, VII, dan VIII) yaitu teks narasi 3 dan teks narasi 4.

Keterbacaan suatu teks berkaitan erat dengan dengan struktur teks yang membangun teks bacaan. Jika suatu teks dibentuk dengan kalimat yang tidak apik, pembaca akan kesulitan memahami isi teks. Keterpahaman adalah tingkat keterbacaan yang berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendek dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, jumlah kata sulit, bangun kalimat, dan susunan paragraf (Fadilah, <http://journal.unesa.ac.id>, diunduh pada 29 Mei 2020, pada pukul 20.12 WIB).

Teks narasi tersebut dinyatakan tidak cocok untuk kelas III SD dan lebih cocok digunakan untuk tingkat kelas di atas kelas III SD karena kalimat yang digunakan dalam teks tersebut cukup panjang dan juga memiliki suku yang cukup banyak sehingga teks tersebut akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik untuk membaca teks narasi tersebut. Jumlah suku kata banyak dalam penggalan 100 kata dari suatu teks bacaan menunjukkan bahwa kata yang digunakan dalam teks bacaan adalah kata panjang. Kata panjang juga disebut kata sulit (Fadilah, <http://journal.unesa.ac.id>, diunduh pada 29 Mei 2020, pada pukul 20.12 WIB).

Faktor-faktor lainnya juga dapat mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan penggunaan kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan daerah, penggunaan kata dan penggunaan kalimat tak lengkap, dan alur pikir yang tidak runtut. Merujuk beberapa pandangan tentang keterbacaan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penentu keterbacaan itu seperti kesulitan kosakata sebagai variabel semantis dan kesulitan kalimat sebagai variabel sintaksis (Nababan dikutip Saroni, <http://pgsd.fip.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 11.25 WIB).

Selain penjelasan di atas, teks narasi tersebut dinyatakan tidak cocok digunakan untuk kelas III SD dan lebih cocok digunakan untuk tingkat kelas di atas kelas III SD karena dalam teks narasi tersebut terdapat kata-kata yang tidak sering atau jarang digunakan pada kegiatan sehari-hari siswa, sehingga kata-kata tersebut sulit untuk dipahami oleh peserta didik khususnya peserta didik kelas III SD. Contohnya pada teks narasi 3 terdapat kata “bernaung”, pada teks narasi 4 terdapat kata “mendaki”, pada teks narasi 5 terdapat kata “bongkah”, pada teks narasi 6 terdapat kata “bertengger”, pada teks narasi 7 terdapat kata “tertegun”, pada teks narasi 10 terdapat kata “terbentang”, pada teks narasi 9 terdapat kata “penyiangan”, pada teks narasi 16 terdapat kata “kano dan sampan”, dan pada teks narasi 18 terdapat kata “diperdebatkan”. Hal tersebut akan membuat peserta didik kebingungan dan kurang mengerti dengan maksud dari kata-kata yang digunakan tersebut, sehingga peserta didik kurang maksimal dalam memahami isi dari bacaan tersebut.

Berdasarkan perhitungan keterbacaan teks narasi pada buku tematik kelas III SD menggunakan formula *grafik fry*, dari 21 teks narasi yang telah dilakukan perhitungan keterbacaan dengan menggunakan formula *grafik fry*, terdapat delapan teks narasi yang hasil perhitungannya berada di daerah invalid. Teks narasi yang dinyatakan invalid tersebut yaitu teks narasi 1, teks narasi 8, teks narasi 13, teks narasi 14, teks narasi 15, teks narasi 19, teks narasi 20, dan teks narasi 21. Invalid artinya jika hasil perhitungan kalimat dan suku kata bertemu pada daerah itu, tingkat keterbacaannya tidak diketahui atau teks tersebut merupakan teks yang kurang baik (Laksono

dikutip Fatin <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>, Diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.30).

Formula keterbacaan *grafik fry* berdasarkan pada dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai dengan jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Laksono dikutip Saroni, <http://pgsd.fip.um.ac.id>, diunduh pada 29 Juni 2020, pada pukul 18.00 WIB). Berdasarkan penjelasan tersebut, jumlah suku kata yang terlalu banyak akan membuat hasil perhitungan keterbacaan menggunakan *grafik fry* menempati daerah invalid atau *long words*.

Delapan teks narasi yang telah dihitung keterbacaannya menggunakan *grafik fry* tersebut dinyatakan invalid atau *long words* karena memiliki jumlah suku kata yang banyak. Selain itu, jumlah kalimat yang terdapat pada teks narasi tersebut cukup banyak, sehingga ketika hasil perhitungan dari keduanya diplotkan ke dalam *grafik fry* maka menempati daerah invalid atau *long words*.

Teks narasi yang dinyatakan invalid tersebut tidak cocok digunakan untuk tingkat kelas manapun. Hal tersebut karena, teks yang berada pada daerah invalid atau *long words* termasuk dalam teks bacaan yang gagal dan kurang baik digunakan sebagai bahan ajar. Oleh sebab itu, teks bacaan yang berada pada daerah invalid atau *long words* tersebut harus diganti dengan teks lainnya yang lebih baik dari wacana tersebut.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada teks narasi di buku tematik kelas III SD, teks narasi yang terdapat dalam buku tersebut tidak cocok dipakai untuk kelas III SD. Hal tersebut dikarenakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan *grafik fry* hanya 19% atau 4 teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas III SD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks narasi dari buku tematik kelas III SD yang diterbitkan Kemendikbud dengan menggunakan formula *grafik fry* terdapat 42,9% atau 9 teks narasi yang tingkat

keterbacaannya berada pada beberapa tingkatan kelas yang berbeda, yaitu terdapat tiga teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas V SD (rentang kelas IV, V, dan VI), terdapat empat teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas VI SD (rentang kelas V, VI, dan VII) dan terdapat dua teks narasi yang cocok digunakan untuk kelas VII SMP (rentang kelas VI, VII, dan VIII). Selain hasil tersebut, terdapat 38,1% atau 8 teks narasi yang dinyatakan invalid atau tidak cocok digunakan untuk tingkat kelas manapun.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang keterbacaan teks narasi pada buku tematik kelas III sekolah dasar. Teks narasi yang dinyatakan invalid atau tidak sesuai untuk kelas III sekolah dasar dapat diganti dan disesuaikan dengan tingkat kelas peserta didik sehingga teks bacaan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anih, Euhi, Nesa Nurhasanah. (2020). “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISSN :2477-5673 Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang Vol. 1, No. 2, Juli 2016*. 184 – 185. <https://journal.stkipsubang.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.10 WIB.
- Bachri, Bachtiar S. (2020). “Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 56—57. <http://yusuf.staff.ub.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.55 WIB.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadilah, Rohana dan Maria Mintowati. (2020 ).“Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014”. *Jurnal Pena Indonesia (JPI), Vol. 1, No. 1, Maret 2015*. 31 – 33. <http://journal.unesa.ac.id>, diunduh pada 29 Mei 2020, pada pukul 20.12 WIB.
- Fatin, Idhoofiyatul. (2020). “Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry”. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (1), 2017*. 22 – 25. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 13.30 WIB.

- Gumon. (2020). "Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016. 136. <http://ejournal.unib.ac.id>, diunduh pada 29 Mei 2020, pada pukul 17.19 WIB.
- Hidayati, Pertiwi Panca, Arifin Ahmad dan Feby Inggriyani. (2018). "Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana pada peserta didik PGSD". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2018. [www.ejournal.upi.edu](http://www.ejournal.upi.edu), diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB.
- Humairoh, Zuni, Nurchasanah dan Alif Mudiono. (2020). "Keterbacaan Buku Teks Kelas IV dan V SD dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 1, No. 2, Februari 2016. 165. <http://journal.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 15.59 WIB.
- Mahardhika, Bagus. (2020) "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dari Teks Wawancara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Exsplisit Instructions* Teknik Kronologis Peristiwa pada Siswa Kelas VII I SMP Negeri 3 Ungaran". *Digilib Unnes*. 24 – 26. <http://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 14.33 WIB.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saroni, Nuryan, Widodo HS dan Alif Mudiono. (2020) "Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD berdasarkan Grafik Fry". *Prosiding Seminar Nasional KSPD S1 PGSD*. 157 – 159. Saroni, <http://pgsd.fip.um.ac.id>, diunduh pada 28 April 2020, pada pukul 11.25 WIB.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sulistyorini, Heni. (2020). "Tingkat Keterbacaan Teks dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga Di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal". *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. 19 – 31. <https://lib.unnes.ac.id>, diunduh pada 29 April 2020, pada pukul 12.58 WIB.